

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyeri Punggung Bawah (NPB) adalah sindroma klinik yang ditandai dengan gejala utama nyeri atau perasaan lain yang tidak enak di daerah tulang punggung bagian bawah (Basuki, 2009). NPB merupakan salah satu gangguan musculoskeletal yang disebabkan oleh aktivitas tubuh yang kurang baik. Masalah NPB yang timbul akibat duduk lama menjadi fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa (Ningsih, 2009).

NPB merupakan satu dari sejumlah sindrom nyeri yang banyak dikeluhkan dan diperkirakan angka kejadiannya sekitar 30%. Di Amerika Serikat (AS), NPB merupakan penyebab terbanyak karyawan tidak masuk kerja. Pada tahun 1985 sebuah penelitian menunjukkan angka 14% dari seluruh populasi di AS kehilangan setidaknya 1 hari kerja pertahun akibat nyeri punggung bawah tersebut. Di Inggris menunjukkan angka kejadian nyeri punggung bawah sebanyak 12,5%. Peluang seseorang yang telah mengalami NPB untuk kembali bekerja akan berkurang seiring lamanya menderita NPB. Misalnya setelah menderita NPB selama 6 bulan, kemungkinan untuk kembali bekerja secara penuh berkisar 50%. Jika menderita selama 1 tahun, gambaran kesempatan kerja penuh ini akan menurun hingga dibawah 20%. Sejumlah besar kasus nampak pada kelompok yang beraktivitas dengan beban fisik yang berat (Zulfahmi, 2010).

Insidensi NPB di beberapa Negara berkembang kurang lebih 15-20% dari total populasi yang sebagian besar merupakan NPB akut ataupun kronik termasuk tipe benigna. Penelitian kelompok studi nyeri PERDOSSI Mei 2002 menunjukkan jumlah penderita NPB sebesar 18,37% dari seluruh pasien nyeri, sedangkan angka pasti kejadian NPB di Indonesia tidak diketahui, namun diperkirakan angka prevalensinya bervariasi antara 7,6% sampai 37%. Dari data yang dikumpulkan di poliklinik saraf RSUP Dr. Sardjito tahun 2000, pasien yang datang tiap bulannya adalah berkisar 1500 pasien sampai dengan 2000 pasien dimana paling terbanyak adalah pasien NPB. Masalah NPB pada pekerja umumnya di mulai pada usia dewasa muda dengan puncak prevalensi pada kelompok usia 45-60 tahun (Latif, 2007). Studi populasi di daerah pantai utara Jawa Indonesia ditemukan insidensi 8,2% pada pria dan 13,6% pada wanita. Di rumah sakit Jakarta, Yogyakarta dan Semarang insidensinya sekitar 5,4%-5,8%, frekuensi terbanyak pada usia 45-65 tahun (Tunjung, 2009).

Usia merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya NPB, dimana sebagian besar di derita oleh orang berusia lanjut yang disebabkan karena penurunan fungsi tubuhnya terutama pada sistem muskuloskeletal yang tidak lagi elastis seperti di waktu muda. Tetapi saat ini sering ditemukan keluhan NPB pada orang berusia muda, seperti sebuah penelitian yang dilakukan oleh Klooch (2006) pada murid sekolah menengah atas di Skandinavia yang usianya masih sangat muda menemukan bahwa 41,6% murid sekolah menderita NPB selama duduk

dikelas (Ayu, 2010). Menurut Samara (2005), dalam Jurnal Universitas Medicina mengemukakan bahwa duduk yang lama menyebabkan beban yang berlebihan dan kerusakan jaringan pada vertebra lumbal dimana prevalensinya sebesar 39,7%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayrika dalam Pratiwi (2009) menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan antara masa kerja dengan NPB berdasarkan uji statistik, sedangkan sikap kerja duduk menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap kejadian NPB dimana hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap kerja duduk dalam waktu yang lama akan meningkatkan resiko mengalami NPB. Himawan melakukan penelitian mengenai hubungan sikap dan posisi kerja dengan NPB dimana didapatkan hasil bahwa masa kerja memiliki hubungan terhadap NPB berdasarkan uji korelasi Pearson.

Karyawan PT. Krakatau Steel bekerja dari pukul 08.00-17.00, dengan kata lain karyawan bekerja 8 jam dengan posisi kerja duduk dimana rata-rata karyawan duduk selama 5-7 jam setiap harinya. Hasil survei pendahuluan pada karyawan PT. Krakatau Steel dengan posisi kerja duduk mendapatkan hasil bahwa 5 orang dari 20 orang atau 25% karyawan mengalami NPB dimana nyeri bersifat lokal (tidak menjalar).

Dari berbagai alasan tersebut diatas, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan tema “Hubungan antara Masa Kerja dengan Risiko Terjadinya NPB pada Karyawan Kantor PT. Krakatau Steel di Cilegon Banten ”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara masa kerja dengan risiko terjadinya Nyeri Punggung Bawah pada karyawan kantor PT. Krakatau Steel di Cilegon Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan risiko terjadinya Nyeri Punggung Bawah pada karyawan kantor PT. Krakatau Steel di Cilegon Banten.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Mendapatkan informasi mengenai risiko kejadian NPB di kalangan karyawan kantor.

2. Manfaat bagi masyarakat

Mendapatkan edukasi dan pengetahuan mengenai NPB.

3. Manfaat bagi Instansi

Memberikan informasi mengenai angka kejadian NPB pada masyarakat, dalam hal ini khususnya di kalangan karyawan kantor terkait dengan masa kerja dalam posisi duduk.

4. Manfaat bagi Fisioterapi

Memberikan edukasi mengenai NPB pada masyarakat dalam hal ini khususnya di kalangan karyawan kantor.